

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang merupakan akibat dari adanya perkawinan. Terdapat beberapa fungsi dasar dalam keluarga diantaranya yaitu fungsi efektif yang berupa saling menghargai dan saling mengasuh, fungsi sosial, fungsi reproduksi dan perawatan kesehatan. Keluarga menjadi peran penting sebagai tempat pemenuhan kebutuhan anak.<sup>1</sup> Melalui keluarga tersebut menjadi dasar dalam pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak agar kelak dapat menyesuaikan diri.<sup>2</sup>

Orang tua mempunyai kewajiban mengasuh anak, memelihara anak, mendidik anak, melindungi anak, dan menumbuh kembangkan anak sesuai dengan bakat dan minat mereka.<sup>3</sup> Orang tua mempunyai peran yang penting dalam proses perkembangan anak, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan (kesuksesan) anak di kemudian hari.<sup>4</sup> Pengasuhan anak merupakan suatu proses interaksi antara orang tua dan anak dengan memberikan pendidikan dan mengajarkan tingkah laku yang baik terhadap

---

<sup>1</sup>Nurul Aisyah, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja," *Skripsi*, (Bone: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, 2020), 1-2.

<sup>2</sup>Meike Makagingge, dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak" *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (November, 2019), 116.

<sup>3</sup>Alfarida Iswara, "Hak Dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Menurut Pandangan Tokoh Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama," *Skripsi*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023), 4.

<sup>4</sup>Ulpah Andayani, dkk, *Menapak Jalan Pengkhidmatan Peran Muslimat Al Washliyah Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jakarta Selatan: Damera Press, 2022), 80.

masyarakat sehingga menjadi bagian terpenting dalam menyiapkan anak agar menjadi masyarakat yang baik.<sup>5</sup>

Namun, terdapat beberapa keluarga khususnya di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang menerapkan cara otoriter dalam mengasuh anak. Orang tua menuntut keinginannya harus dipenuhi dan dipatuhi oleh anak sehingga membuat anak merasa tertekan.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, anak yang mendapat pola asuh otoriter orang tua cenderung menjadi penakut, kurang percaya diri, sulit bergaul, bahkan ketika anak beranjak dewasa hal tersebut berpengaruh terhadap anak dalam menentukan pasangan. Orang tua yang selalu menuntut keinginannya harus dipenuhi oleh sang anak, cenderung membuat anak lebih selektif dalam menentukan pasangan. Dalam penelitian yang diteliti oleh Alvi Novianty, yang berjudul "pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya", menjelaskan bahwa apabila pola asuh otoriter orang tua tinggi maka kecerdasan emosi anak akan semakin rendah atau sebaliknya jika pola asuh otoriter orang tua rendah maka kecerdasan emosi anak akan semakin tinggi.<sup>6</sup>

Pola asuh otoriter orang tua ini juga berdampak terhadap perkembangan psikososial anak usia pra sekolah sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Hana Faiha Fikriyyah yang berjudul "Dampak Pola Asuh

---

<sup>5</sup>Nyimas Lidya Putri, dkk, "Hadhanah Dan Kewajiban Orang Tua Dalam Perspektif Hukum Islam", *Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1 (2022), 50.

<sup>6</sup>Alvi Novianty, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1 (Juni, 2016).

Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah", hasil penelitiannya menjelaskan bahwa antara pola asuh otoriter orang tua dan perkembangan psikologi anak mempunyai hubungan yang relevan, dengan pola asuh otoriter orang tua membuat anak merasa hobi dan keinginannya dianggap tidak penting, anak juga merasa kecewa karena sikap orang tua yang banyak menuntut sehingga menjadi beban bagi anak.<sup>7</sup> Penelitian yang diteliti oleh Bahran Taib yang berjudul "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak", juga menjelaskan bahwasannya pola asuh otoriter orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak, misalnya anak menjadi mudah tersinggung, penakut, dan mudah terpengaruh.<sup>8</sup>

Ciri-ciri utama pola asuh otoriter ini yaitu anak dipaksa untuk patuh dan tunduk terhadap perintah orang tua, tidak bisa membantah, dan ketatnya kontrol terhadap tingkah laku anak.<sup>9</sup> Orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini cenderung berusaha untuk membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku anak.<sup>10</sup>

Menurut Baumrind dalam jurnal yang ditulis oleh Lailul Ilham, ciri-ciri pola asuh otoriter ini yaitu orang tua sering menghukum, cenderung memerintah anak, kaku, serta sering bersikap emosional terhadap anak. Sedangkan menurut Yamin dan Irwanto dalam jurnal yang ditulis oleh Lailul

---

<sup>7</sup>Hana Faiha Fikriyyah, dkk, " Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1 (April, 2022).

<sup>8</sup>Bahran Taib, dkk, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap perkembangan Moral Anak", *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (Oktober, 2020).

<sup>9</sup>I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bali: Nilacakra, 2019), 9.

<sup>10</sup>Dra.M.M.Nilam Widyarini, *Seri Psikologi Populer: Relasi Orangtua Dan Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2009), 12.

Ilham, ia menyatakan bahwa pola asuh otoriter ini ciri-cirinya yaitu kurangnya komunikasi orang tua dan anak, orang tua berkuasa, sering mengatur dan memaksa anak.

Sebagian orang tua beranggapan bahwa dengan menerapkan pola asuh seperti ini akan tercipta kepribadian anak yang lebih bertanggung jawab.<sup>11</sup> Namun faktanya pola asuh seperti ini juga berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Orang tua mempunyai peran penting dalam mendengar pendapat anak serta mendorong kepercayaan diri seorang anak.<sup>12</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Aulia yang merupakan masyarakat Desa Lemper, menyatakan bahwa dalam pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua nya ia dituntut untuk mematuhi segala perintahnya. Dalam menentukan pasangan, ia dituntut mendapat pasangan yang sesuai dengan kriteria orang tua, misalnya ia harus memilih pasangan yang bertanggung jawab, dari segi materi harus bisa mencukupi segala kebutuhannya kelak, dan harus mempunyai pendidikan yang minimal setara dengan dirinya. Ia selalu dituntut mengikuti segala keputusan dari orang tuanya dengan beberapa kriteria-kriteria tersebut, oleh sebab itu ia merasa kesulitan dalam menentukan pasangan. Pada akhirnya ada seseorang laki-laki yang akan melamarnya namun dari segi pendidikan masih berada di bawahnya, sehingga untuk

---

<sup>11</sup>Lailul Ilham, "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(Desember, 2022), 65.

<sup>12</sup>Dra.M.M.Nilam Widyaningrum, *Seri Psikologi Populer: Relasi Orangtua Dan Anak*, 12.

mendapat restu orang tua ia harus menunggu calon pasangannya melanjutkan pendidikan selama 4 tahun.<sup>13</sup>

Agus menyatakan bahwa dalam menentukan pasangan ia harus mengikuti keinginan orang tuanya, misalnya ia dituntut mendapat pasangan yang baik, pasangannya harus bersedia tinggal di rumah pihak laki-laki ketika telah berkeluarga kelak agar rumah tersebut ada yang menempati dan bisa sambil merawat orang tuanya, karena ia merupakan anak bungsu di keluarganya, selain itu juga harus jelas keturunannya, sehingga dalam menentukan pasangan ia merasa kesulitan sebab calon istri yang akan dinikahnya telah disiapkan tempat tinggal oleh keluarganya untuk ditempati ketika berkeluarga kelak. Ia kebingungan dan memutuskan untuk menunda terlebih dahulu niatnya untuk menikah. Akhirnya, setelah mempertimbangkan keluarga pihak perempuan mengizinkan anaknya untuk tinggal di rumah suaminya ketika sudah menikah, dengan syarat harus sering berkunjung ke rumah pihak perempuan.<sup>14</sup>

Hal serupa juga dirasakan oleh Nisa, yang merupakan masyarakat Desa Lemper, ia menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya sangat menekan dirinya misalnya dalam menentukan pasangan ia dituntut harus memiliki pasangan yang tidak hanya menerima dirinya tetapi juga harus bisa menerima keluarganya, dari segi materi harus mencukupi segala kebutuhannya ketika berkeluarga kelak, dan berasal dari keluarga

---

<sup>13</sup>Aulia, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 28 Agustus 2024).

<sup>14</sup>Agus, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 27 Agustus 2024).

menengah ke atas, agar ketika mempunyai anak tidak mengalami kesulitan ekonomi seperti yang dirasakan oleh orang tuanya, sehingga ia merasa kesulitan dalam melanjutkan niatnya untuk menikah. Ia harus menunggu pasangannya bertahun-tahun untuk mendapat pekerjaan yang mapan agar mendapat restu dari orang tuanya.<sup>15</sup> Faktanya, dalam skripsi yang ditulis oleh Ridho Aji Saputra yang berjudul “Dampak Perkawinan Paksa Bagi Laki-Laki Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Masyarakat Sumber Rejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dampak dari pernikahan yang dipaksa orang tua dalam menentukan pasangan yaitu tidak ada rasa suka dan ketertarikan antara kedua pasangan sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga, munculnya berbagai permasalahan misalnya perbedaan prinsip hidup, perbedaan komitmen, dan kurangnya komunikasi yang baik.<sup>16</sup>

Berdasarkan konteks penelitian di atas menimbulkan daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implikasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Keputusan Anak Dalam Menentukan Pasangan (Studi Kasus Di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan).”**

---

<sup>15</sup>Nisa, Pihak Yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Wawancara Langsung*, (Desa Lemper, 28 Agustus 2024).

<sup>16</sup> Ridho Aji Saputra, “Dampak Perkawinan Paksa Bagi Laki-Laki Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Masyarakat Desa Sumber Rejo, Kecamatan batanghari, Kabupaten lampung Timur), *Skripsi*, (Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2021), 40.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik pola asuh otoriter orang tua terhadap anak di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana implikasi pola asuh otoriter orang tua terhadap anak dalam menentukan pasangan di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana komunikasi orang tua otoriter terhadap anak dalam menentukan pasangan di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Fokus penelitian tersebut memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui praktik pola asuh otoriter orang tua terhadap anak di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui implikasi pola asuh otoriter orang tua terhadap anak dalam menentukan pasangan di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk mengetahui komunikasi orang tua otoriter terhadap anak dalam menentukan pasangan di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai banyak manfaat baik secara teoritis maupun secara Praktis. Adapun manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan mengenai salah satu kewajiban orang tua terhadap anak yakni memberikan pendidikan yang baik dari segi akhlak maupun pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis, hasil penelitian ini juga memberikan kegunaan yang berkaitan dengan para pihak terkait yakni kegunaan praktis. Adapun kegunaan praktisnya sebagai berikut :

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang akan memberikan kontribusi tambahan referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi untuk kepentingan perkuliahan dan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

- b. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan pengetahuan mengenai implikasi pola asuh otoriter orang tua terhadap keputusan anak dalam menentukan pasangan di Desa Lemper Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.



c. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam penelitian serupa di masa yang akan datang berdasarkan teori yang di dapat.

d. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan untuk memperbaiki pola hidup dalam berkeluarga.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan maksud dari judul penelitian, maka perlu kiranya penjelasan secara operasional. Terdapat beberapa istilah yang perlu peneliti definisikan, yaitu sebagai berikut :

a. Implikasi

Implikasi merupakan konsekuensi yang muncul akibat dari adanya tindakan atau keputusan yang dapat berdampak baik atau buruk dalam kehidupan manusia.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu cara orang tua dalam mendidik anak dengan cara memberikan aturan-aturan yang ketat terhadap anak, anak dipaksa mematuhi segala perintah orang tua, dan tidak bisa membantah.

Jadi implikasi pola asuh otoriter orang terhadap keputusan anak dalam menentukan pasangan yaitu konsekuensi yang muncul dari adanya bentuk pengasuhan orang tua yang sewenang-wenang dalam bertindak atau memutuskan sesuatu terhadap anak dalam menentukan pasangan.

## F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang menjelaskan beberapa aspek mengenai pola asuh orang tua terhadap anak. Adapun tujuannya untuk memberikan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Berikut adalah rujukan penelitian terdahulu yaitu :

1. Jurnal Alvi Novianty, yang berjudul "pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya". Hasil penelitiannya membahas pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Hasil penelitiannya yaitu jika pola asuh otoriter orang tua tinggi maka kecerdasan emosi anak akan semakin rendah atau sebaliknya jika pola asuh otoriter orang tua rendah maka kecerdasan emosi anak akan semakin tinggi.<sup>17</sup>

Penelitian Alvi Novianty, mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yakni terletak dari penerapan pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Perbedaannya yaitu dalam penelitian Alvi Novianti menjelaskan pola asuh otoriter orang tua tersebut berdampak terhadap kecerdasan emosi anak, sedangkan dalam penelitian ini fokus terhadap keputusan anak dalam menentukan pasangan.

2. Jurnal Hana Faiha Fikriyyah, yang berjudul " Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah". Hasil penelitiannya membahas tentang adanya hubungan yang relevan

---

<sup>17</sup> Alvi Novianty, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya", 20.

antara pola asuh otoriter orang tua dan perkembangan psikologi anak usia prasekolah.<sup>18</sup>

Terdapat kesamaan antara penelitian Hana Faiha Fikriyyah dengan penelitian ini, yaitu terletak pada penerapan pola asuh orang tua yakni pola asuh otoriter. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, dimana dalam penelitian Hana Faiha Fikriyyah meneliti pada anak prasekolah, sedangkan dalam penelitian ini fokus terhadap keputusan anak dalam menentukan pasangan.

3. Jurnal Bahran Taib, yang berjudul “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dengan pola asuh otoriter orang tua, anak cenderung mudah tersinggung, penakut, dan mudah terpengaruh.<sup>19</sup>

Terdapat kesamaan antara penelitian Bahran Taib dengan penelitian ini, yaitu terletak pada bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua yakni menerapkan pola asuh otoriter. Perbedaannya terletak pada dampak dari pola asuh otoriter orang tua, penelitian yang diteliti oleh Bahran Taib menjelaskan bahwa pola asuh otoriter orang tua berdampak terhadap perkembangan moral anak sedangkan penelitian ini fokus terhadap keputusan anak dalam menentukan pasangan.

---

<sup>18</sup>Hana Faiha Fikriyyah, dkk, " Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah", 14.

<sup>19</sup>Bahran Taib, dkk, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap perkembangan Moral Anak”,134.

Tabel 1.1  
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya.	Membahas mengenai penerapan pola asuh otoriter orang tua	Berdampak terhadap kecerdasan emosi anak.
2.	Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah.	Membahas mengenai penerapan pola asuh otoriter orang tua	Berdampak terhadap perkembangan psikologi anak usia prasekolah.
3.	Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak	Membahas mengenai penerapan pola asuh otoriter orang tua	Berdampak terhadap perkembangan moral anak

Sumber: Data Sekunder yang diolah.